

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN PERSEPSI POLA ASUH AUTHORITATIVE DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA

Rifah Marfuati¹
rifahmarf@gmail.com
Program Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Triana Noor Edwina Dewayani Suharto²
rifahmarf@gmail.com
Program Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and authoritative parenting perception towards the autonomous learning on the ninth grade students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah. To analyze the research data; product moment and multiple regression analysis were conducted. The results of this study indicate that there is a positive relationship between self-concept and the autonomous learning on students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah, with a correlation coefficient of 0.551 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$); there is a positive relationship between the authoritative parenting perception and the autonomous learning on students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah, with a correlation coefficient of 0.271 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$); there is a positive relationship between self-concept and authoritative parenting perception with the autonomous learning on students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah, with r value of 0.552 and R square value of 0.404 or 40.4%, meaning that 40.4% of the autonomous learning on students are influenced by self-concept and authoritative parenting perception

Keywords: Self-concept, Authoritative parenting perception, Autonomous learning on students

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan proses globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Dampak positif itu antara lain terbukanya peluang pasar kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara. Dampak negatifnya adalah terjadi perubahan nilai serta norma kehidupan yang kontradiktif dengan norma dan nilai kehidupan yang telah ada di masyarakat. Konteks pendidikan, khususnya pendidikan dasar berperan sangat penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai positif yang telah ada di masyarakat dalam menangkal pengaruh negatif perkembangan IPTEK dan globalisasi [1]. Misi pendidikan, termasuk pendidikan

dasar, memberi peluang kepada setiap orang tanpa kecuali, untuk mengembangkan semua bakat, dan mengembangkan potensi kreatifnya, termasuk tanggung jawab terhadap hidup sendiri, dan pencapaian tujuan pribadi. Misi ini akan dapat tercapai dengan melalui konsep belajar sepanjang hidup (learning throughout life), yang dipandang sebagai detak jantung dari masyarakat.

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada 2016, Indonesia meraih angka sebesar 0.689. Nilai tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, berada di peringkat 113 dari 188 negara. Salah satu sorotan UNDP adalah kesenjangan pendidikan Indonesia yang lebih tinggi

dari rata-rata di Asia Timur dan Pasifik. Kondisi di atas tentunya menjadi tantangan bagi Indonesia dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai agenda pembangunan dunia hingga 2030. Menurut laporan PISA (sistem ujian yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia dengan kompetensi sains). Program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 62 (Kompas, 18 Agustus 2017).

Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara lain salah satunya yaitu kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran, karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya siswa yang tidak mandiri kurang mampu dalam menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan baik dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kurangnya kemandirian di kalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah

menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Ditumbuh-kembangkannya kemandirian belajar pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha mengelola belajarnya dengan baik, mampu mengatur waktu dan strategi belajarnya, bertanggung jawab terhadap tugas belajar, dan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan baik.

Tahar dan Enceng menyatakan kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar [2]. Nurhayati mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya [3].

Menurut Djaali kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal [4]. Faktor eksternal itu meliputi keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu konsep diri, motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, salah satunya adalah konsep diri, konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku siswa, melalui konsep diri ini siswa akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif.

Konsep diri adalah salah satu faktor prinsip di setiap individu [5]. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan,

pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek konsep diri terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri atau menjelaskan siapa saya yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, Harapan merupakan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa sebenarnya diri yang sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan yang lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang, Penilaian terhadap dirinya disebut harga diri, semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang [6].

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti konsep diri, juga terdapat faktor dari luar diri yang mempengaruhi terhadap kemandirian belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik anak sering disebut dengan pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa karena lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua berperan penuh dan pemberi pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal. Perlakuan dan perkataan serta kebiasaan perlakuan orang tua terhadap siswa di rumah akan menanamkan sifat-sifat yang dapat melekat pada diri anak sejak kecil sampai dewasa [7].

Brooks mengatakan pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara satu sama lain untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara social [8]. Orang tua dalam mengasuh anak dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam

kehidupan setiap individu. Davenport mengatakan salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah "*child rearing*", yang diartikan sebagai pola pengasuhan. Pola pengasuhan anak mengacu pada pendekatan umum oleh pengasuhan terhadap anak [9]. Hurlock mengatakan pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu : Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, pola asuh *authoritative* membantu pertumbuhan kemandirian belajar pada siswa karena orang tua menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak; Pola Asuh Otoriter yaitu orang tua menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak; Pola Asuh Permisif yaitu pola asuh dengan sedikit batasan pada anak, terlihat dingin dan tidak terlibat [10].

Menurut Baumrind pola asuh *authoritative*-lah yang mendorong anak untuk mandiri [11]. Pola asuh *authoritative* menurut Baumrind yaitu pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan pengendalian tindakan-tindakan, komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orang tua bersikap hangat, serta membesarkan hati remaja. Gaya pengasuhan ini mendorong remaja agar mandiri namun masih dibatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua mellihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. Orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh sehingga mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik

bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat serta bersifat membesarkan hati anak. Persepsi dibutuhkan siswa guna menyimpulkan informasi dan pesan yang akan diberikan berupa makna terhadap pola asuh *authoritative*.

Aspek-aspek pola asuh *authoritative* menurut Hurlock meliputi ; komunikasi, komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, komunikasi berjalan dua arah atau timbal balik, orang tua mengajak anak untuk bermusyawarah dan memberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat; norma dan nilai, orang tua membuat norma atau peraturan serta nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh anak; kasih sayang dan sikap tegas. [10]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel kriteria dan variabel prediksi. Variabel kriteria adalah kemandirian belajar siswa (Y), sedangkan variabel prediksi adalah konsep diri (X1) dan pola asuh *authoritative* (X2). Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemandirian belajar siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta masih rendah berdasarkan aspek pengelolaan belajar belum maksimal, aspek tanggung jawab siswa terhadap belajar masih rendah. Jumlah populasi 230 dengan taraf kesalahan 1 % maka sampel yang diambil sebanyak 171 dari jumlah siswa kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri I Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 230 siswa. Berdasarkan pada teknik pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling* maka yang dijadikan subjek penelitian adalah 6 kelas yaitu 9A, 9B, 9D, 9E, 9G, 9H, maka jumlah siswa sudah terpenuhi untuk mewakili populasi.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi

product moment dan regresi linier berganda. Analisis korelasi *product moment* dan regresi linier berganda digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel independen dan satu variabel dependen. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji linearitas dengan teknik *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa sebesar 0,551 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar pada siswa sebesar 30,4 % sedangkan 69,6 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil uji kedua, diperoleh hasil korelasi *product moment* antara variabel persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa adalah 0,271 dan p dengan sig 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa variabel persepsi pola asuh *authoritative* mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian belajar pada siswa sebesar 27,3 %, sedangkan 72,7 % ditentukan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil analisis Korelasi *Product Moment*

Variabel Independen	Variabel Dipenden	Nilai Korelasi <i>Product moment</i>	Sig	Ket
Konsep Diri	Kemandirian	0,551	0.000	Signifikan
Persepsi pola asuh <i>Authoritative</i>	Belajar	0,271	0,000	Signifikan

(Sumber: analisis data penelitian)

Hipotesis pertama dalam penelitian adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa sebesar 0,551 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar pada siswa sebesar 30,4 % sedangkan 69,6 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil uji kedua, diperoleh hasil korelasi *product moment* antara variabel persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa adalah 0,271 dan p dengan sig 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa variabel persepsi pola asuh *authoritative* mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian belajar pada siswa sebesar 27,3 %, sedangkan 72,7 % ditentukan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan analisis *product moment* untuk mendapatkan hipotesis pertama dan kedua, langkah selanjutnya adalah mendapatkan hasil untuk hipotesis yang ketiga menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.9, diketahui r sebesar 0,404 dan nilai F sebesar 36,768 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis diterima, artinya hubungan antara konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa.

Konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* untuk memprediksi kemandirian belajar pada siswa diperoleh nilai R Square 40,4 %. Hal tersebut diartikan bahwa sumbangan efektif konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta adalah 40,4 %. Sedangkan sumbangan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah 59,6 %.

Hipotesis kedua tentang adanya hubungan positif antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa. Hasil pengujian data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai korelasi yang didapat sebesar 0,271 yang dapat mengandung makna bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh *authoritative* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh *authoritative*, maka kemandirian belajarnya pun akan semakin rendah. Pola asuh *authoritative* yang diterima siswa mempunyai peranan dalam kemandirian belajarnya. Orang tua *authoritative* mendorong perkembangan kemandirian pada siswa melalui standar atau tuntutan yang mengarahkan siswa pada sikap yang bertanggung jawab dan dewasa. Orang tua *authoritative* menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya [14].

Hasil yang didapat mengandung arti bahwa aspek-aspek pola asuh authoritative memiliki hubungan dengan kemandirian belajar pada siswa. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh pada kemandirian belajar siswa. Komunikasi antara orang tua dengan anak apabila berjalan baik maka anak akan bersedia bercerita pada orang tua tentang apa saja yang mereka lakukan. Ketika orang tua bersikap hangat dan responsif, anak merasa diterima dan nyaman berbagi informasi sehingga siswa bersikap terbuka dengan orang tuanya yang mengakibatkan menurunnya tingkat depresi anak. Komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi cara pengelolaan belajar, karena dengan adanya komunikasi yang baik akan sering berdiskusi tentang cara belajarnya, bagaimana meringkas pelajaran, ataupun mencari materi sehingga dengan hasil komunikasi anak akan mendapatkan cara pengelolaan belajar yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar sesama anggota keluarga akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak yang baik akan mampu membantu siswa untuk mandiri dalam melaksanakan proses belajarnya, mampu untuk mengambil keputusan, dan menyelesaikannya dalam menjalankan tugas yang diberikan.

Kasih sayang orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian belajar, berkaitan dengan aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Kasih sayang dan perhatian merupakan

landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Kasih sayang orang tua bisa berupa pemberian fasilitas belajar yang diberikan kepada anak ataupun berupa perhatian. Adanya fasilitas dan perhatian, membuat siswa mampu memaksimalkan pengelolaan belajarnya. Kasih sayang orang tua itu bukan hanya berupa materi, akan tetapi yang terpenting adalah perhatian lebih kepada anak.

Kemandirian belajar pada siswa juga terbentuk karena adanya norma dan nilai yang dipatuhi oleh anak. Ketika aturan orang tua terhadap perilaku anak memiliki dampak positif maka orang tua berusaha mengontrol perilaku anak dan perasaan terkait dengan kesedihan. Dengan tumbuhnya pemahaman mengenai kemandirian, siswa menyertakan keinginan mereka atas pilihan dan keputusan sendiri. Mereka berdebat dan tidak menentang nilai moral dan sosial orang tua atau aturan mereka tentang keselamatan. Ketika orang tua mengawasi siswa dan mengetahui di mana mereka berada, apa yang mereka lakukan, dengan siapa mereka, siswa cenderung tidak melakukan hal-hal negatif. [8]

Orang tua yang menggunakan pola asuh authoritative akan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, mengkomunikasikan peraturan yang dibuat kepada anak, dan memberikan perhatian serta kasih kepada anak. Hal ini akan berhubungan dengan kemandirian belajar pada siswa yang ditandai dengan adanya pengelolaan belajar, sehingga siswa mampu mengatur strategi waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya. Adanya tanggung jawab dengan aktivitas mengatasi kesulitan dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Siswa mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar,

seperti modul, majalah, audio, buku, internet dan perpustakaan.

Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan besar sumbangan efektif variabel persepsi pola asuh authoritative terhadap kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, sebesar 27,3 % sedangkan 72,7 % dijelaskan variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini yaitu: faktor keluarga yang meliputi relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, faktor sekolah, faktor masyarakat.[4]

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada hubungan antara konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Yogyakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, tergolong tinggi. Hasil yang didapat menunjukkan realita dilapangan bahwa sebagian besar siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Yogyakarta, memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Semakin tinggi konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative yang dimiliki siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Yogyakarta, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Kemandirian siswa dalam belajar dipengaruhi oleh konsep diri serta pola asuh authoritative. Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan mempunyai kemandirian dalam belajar.

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih mudah dalam memahami dirinya dengan baik. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat maka siswa akan kesulitan dalam memahami dirinya sendiri. Konsep diri yang baik apabila didukung oleh pola asuh authoritative akan semakin

meningkatkan kemandirian dalam belajar. Pola asuh akan memberikan dampak bagi perkembangan kemandirian. Pola asuh authoritative mempunyai peran dalam mendorong kemandirian belajar pada siswa. Orang tua authoritative menampilkan sikap yang tegas terhadap anak, tetapi penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan konsep diri yang baik dan didukung pola asuh authoritative yang baik pula, maka kemandirian belajar pada siswa akan meningkat.

Berdasarkan sumbangan konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative secara bersama-sama sebesar 40,4 %. Hasil ini menandakan kedua variabel ini dibutuhkan oleh siswa kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, dalam memberikan semangat dan meningkatkan kemandirian belajarnya. Sumbangan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 59,6 %. Variabel atau faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini seperti ; motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, faktor keluarga yang meliputi relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, sekolah, dan masyarakat [4].

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Konsep diri dan pola asuh authoritative bersinergi menciptakan perkembangan kemandirian belajar pada siswa karena kedua variabel ini saling mendukung satu sama lain dalam membantu perkembangan kemandirian pada siswa. Siswa yang mempunyai konsep diri akan meningkatkan kemandirian belajarnya dan dengan didukung pola

asuh authoritative yang memberikan dukungan setiap kegiatan anak akan

semakin meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ismail, "Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang Merata dan Berkualitas di Kota Makassar.," *J. Adm. Publik*, vol. 1 No 4, pp. 16–29, 2014.
- [2] Tahar, I., & Enceng., "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh," *J. Pendidik. Terbuka dan Jarak Jauh*, vol. 2 No 7, pp. 91–101, 2006.
- [3] Nurhayati E, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [4] Djaali, *psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [5] Mehrad, "Mini Literature Review of Self-Concept," *J. Educ. Heal. Community Psychol.*, vol. 2 No 5, pp. 62–66, 2016.
- [6] J. R. Calhoun, J. F., & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- [7] Nurwahyuni, "Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah," *Tri Sentra J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4 No 2, p. 67-77, 2013.
- [8] Brooks J, *The Process of Parenting*. California: Mayfield Publishing Company, 1991.
- [9] H. David, L. E., Matulesy, A., & Pratikto, "Pola Asuh Demokratis, Kemandirian dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa," *J. Psikol. Indones.*, vol. 1 No 3, pp. 65–70, 2014.
- [10] Hurlock E B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [11] Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *J. Early Adolesc.*, vol. 1 No 11, pp. 56–95, 1991.
- [12] P. E. Damayanti, N., Siregar, M., & Harahap, "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara," *J. Pemikir. Penelit. Psikol.*, vol. 2 No 10, pp. 18–24, 2015.
- [13] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- [14] Santrock J, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Salemba Humanik, 2007.